

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini pendidikan di perguruan tinggi sangat lah penting. Mengingat sulit nya mendapatkan pekerjaan di tengah persaingan masyarakat yang luas. Keterampilan dan keahlian yang didapatkan saat di perguruan tinggi sangat membantu untuk menjadi tenaga kerja. Bermutunya pekerjaan apabila sudah mengikuti jenjang pendidikan perguruan tinggi terlebih dahulu, karena mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya di bekali teori namun juga praktik.

Individu yang ingin mendapatkan pendidikan yang berkualitas tak jarang harus meninggalkan kampung halamannya. Fenomena mahasiswa meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi adalah semata-mata untuk meraih kesuksesan melalui kualitas yang lebih baik pada bidang yang ia inginkan. Ini juga bisa diartikan sebagai pembuktian kualitas diri menjadi orang yang lebih dewasa dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk Strata 1 (S1) yang dalam psikologi berada pada masa remaja atau dewasa awal. Sebagian mahasiswa berasal dari peralihan tersebut (Wikipedia, 2005).

Salah satu program pemerintah untuk menunjang pendidikan adalah dengan memberikan beasiswa agar mengurangi angka putus kuliah bagi mahasiswa yang berprestasi namun memiliki kondisi ekonomi yang sulit. Beasiswa tidak hanya bisa di nikmati oleh mahasiswa dari kota-kota besar saja, kini mahasiswa dari daerah daerah juga bisa merasakan beasiswa yang di berikan oleh



pemerintah. Terutama mahasiswa-mahasiswa dari daerah terluar yang sulit mendapatkan akses pendidikan.

Salah satu beasiswa yang di berikan pemerintah adalah beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) menjadi solusi bagi putra putri Papua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia. Program beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi merupakan bentuk keberpihakan pemerintah untuk membantu perguruan tinggi mencari dan menjangkau calon mahasiswa dari daerah Papua dan Papua Barat serta daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) memberikan pendanaan bagi kegiatan akademik sebesar Rp. 2.400.000,- per semester. Tidak hanya untuk kegiatan akademik, namun juga memberikan biaya hidup bagi mahasiswa sebesar Rp. 6.000.000,- per semester. Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) pertama kali di perkenalkan pada Mahasiswa yang berasal dari Papua pada tahun 2012. Program ini memprioritaskan orang asli Papua yang selama ini mengalami kesulitan mengakses pendidikan. Pemerintah pun menyiapkan 500 beasiswa gratis bagi anak Papua yang lolos seleksi ini (Risetdikti, 2019).

Salah satu Universitas penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) adalah Universitas Andalas yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Universitas Andalas adalah satu dari 48 perguruan tinggi yang menerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Mulai tahun 2012 sampai pada tahun 2018 terdapat mahasiswa yang berasal dari Papua yang berkuliah di perguruan tinggi negeri di Padang. Berikut data mahasiswa yang berasal dari Papua yang di terima di perguruan tinggi di Padang pada tahun 2012-2018.



Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Papua yang Diterima di Universitas negeri yang Ada di Padang dari Tahun 2012-2018

No	Angkatan	Kampus	Jumlah	
			Putri	Putra
1	2012	Universitas Andalas	2	-
2	2013	Unversitas Andalas	3	3
3	2014	Universitas Andalas	5	-
4	2015	Universitas Andalas	-	3
5	2016	Universitas Andalas	5	5
		Universitas Negeri Padang	1	10
		Politeknik Negeri Padang	3	5
6	2017	Universitas Andalas	3	6
		Universitas Negeri Padang	4	3
		Politeknik Negeri Padang	1	1
7	2018	Universitas Andalas	4	5
		Universitas Negeri Padang	2	1
Total			33	33

Sumber : HIMAPA sumbar, 2019

Berdasarkan data diatas dapat di uraikan bahwa ada 3 kampus yang menerima mahasiswa Papua di Padang, diantaranya ialah Universitas Andalas (UNAND), Universitas Negeri Padang (UNP), dan Politeknik Negeri Padang (PNP). Jumlah dari mahasiswa Papua tersebut baik putra maupun putri total keseluruhan adalah 66 orang dengan 33 putri dan 33 putra. Dari keseluruhan mahasiswa Papua tersebut mereka mendapatkan beasiswa Afirmasi Dikti (ADik).

Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas di mulai dari Tahun 2012 sampai saat ini pada tahun 2019 mahasiswa Papua masih terus bertambah datang ke Universitas Andalas. Banyak dari mahasiswa Papua di Universitas Andalas yang masa studinya lebih dari 4 tahun atau 8 semester. Hal ini di sebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal pribadi mereka sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar mereka. Beberapa faktor

yang menyebabkan mahasiswa Papua lama dalam menyelesaikan masa studinya adalah IPK yang rendah, motivasi diri yang rendah dan seringnya pulang kampung. Tentunya ini menjadi perhatian khusus oleh pihak kampus dan teman-teman organisasi daerah mereka.

Biasanya di perguruan tinggi terdapat organisasi atau himpunan mahasiswa daerah yang biasa disebut dengan (HIMADA), yang mana HIMADA sendiri mempunyai peran penting bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Berdasarkan pengamatan peneliti mahasiswa kurang mengenal organisasi daerah seperti Himpunan Mahasiswa Daerah (HIMADA), sedikit yang tahu tentang peranan strategis organisasi kedaerahan, kebanyakan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama tidak berminat untuk bergabung dan berkontribusi dalam organisasi tersebut, mereka lebih mengenal organisasi yang ada di dalam kampus diantaranya yaitu: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HIMA), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Padahal organisasi daerah begitu penting terutama pada mahasiswa baru sebagaimana pendapat Iwansyah (2018), bahwa khususnya mahasiswa baru dalam kehidupan kampus, mereka sangat membutuhkan mentor seorang senior yang sudah merasakan bagaimana rasanya menjalani kehidupan kampus yang penuh lika-liku kehidupan. Senior sangat membantu lebih cepat untuk beradaptasi di kehidupan mahasiswa. Persamaan identitas membentuk Organisasi mengutamakan kenyamanan, kehangatan, dan kekeluargaan¹. Salah satu organisasi daerah yang ada di perguruan tinggi khususnya mahasiswa Papua bernama HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua).

¹ Iwansyah, Fitri. 2018. *Organisasi daerah peran strategis yang dilupakan*. <http://suarr.id/organisasidaerah-peran-strategis-yang-dilupakan> (di akses pada tanggal 02 juli 2019)

HIMAPA adalah satu-satunya organisasi mahasiswa Papua yang ada di Sumatera Barat, organisasi ini di bentuk pada tahun 2016. Sebelum di bentuk menjadi sebuah organisasi, HIMAPA hanyalah sebuah perkumpulan mahasiswa perantauan Papua yang belum mempunyai struktur, aturan, serta visi misi yang jelas. Pada tahun 2016 barulah di bentuk organisasi bernama HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua) dengan mengadakan Mubes (Musyawarah Besar) pertama kali pada tahun 2016 dan membentuk struktur organisasi serta merumuskan AD-ART bersama-sama. HIMAPA sendiri bertujuan untuk menjadi keluarga pada mahasiswa Papua di perantauan, Dimana mahasiswa baru yang berasal dari Papua akan di bantu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mahasiswa Papua pun tersebar pada 4 Universitas yang berada di Sumatera Barat yaitu Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Politeknik Negeri Padang dan Politeknik Negeri Payakumbuh.

Visi dari HIMAPA adalah menjadikan Himpunan Mahasiswa Papua sebagai wadah mahasiswa Papua menjalin kebersamaan dan berbagi satu sama lain serta berusaha untuk membangun Papua lebih baik. Misi dari HIMAPA sendiri adalah meningkatkan tali persaudaraan antara anggota HIMAPA maupun kepada senior HIMAPA. Pada periode 2018-2019 ini, HIMAPA di ketuai oleh Musa Korneles Smuay mahasiswa Politeknik Negeri Padang angkatan 2016.

Salah satu kegiatan HIMAPA dalam membantu mahasiswa baru adalah menyambut dan menjemput mahasiswa baru yang baru di bandara dan kemudian akan diantarkan ke Universitas masing-masing. Sebelum masuk perkuliahan HIMAPA akan memperkenalkan bagaimana adat-istiadat dan tata krama yang ada lingkungan nya kepada mahasiswa baru yang berasal dari Papua tersebut.



Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Papua dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua menjadi pusat perhatian khusus. Mahasiswa Papua yang memiliki ciri fisik serta gaya bahasa yang berbeda tentu akan sulit untuk beradaptasi dan berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, sehingga mahasiswa Papua lebih nyaman untuk berinteraksi dan berbaur dengan sesama kelompoknya yang berasal dari Papua juga. Disini pentingnya peran organisasi mahasiswa Papua untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Maka dari itu peneliti tertarik dengan tema **“Peran Organisasi Mahasiswa Daerah Terhadap Mahasiswa Papua di kota Padang (Studi Kasus Organisasi HIMAPA di Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, biasanya calon mahasiswa akan mencari tahu informasi-informasi tentang jurusan atau Universitas yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tak jarang banyak calon mahasiswa yang pergi merantau demi mendapatkan kualitas pendidikan yang terbaik. Mereka harus pisah dengan keluarga maupun teman-teman di daerah asal mereka dan harus memasuki lingkungan baru yang berbeda kebudayaan dengan daerah asli mereka.

Calon mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maupun peraturan-peraturan di tempat daerah perantauannya. Tentunya mereka akan menghadapi *culture shock* (gegar budaya) atau kecanggungan di daerah nya yang baru. Mereka tidak bisa terlepas dari akar budaya tempat mereka berasal yaitu dari Papua. Meskipun Papua dan kota Padang berada dalam satu kesatuan yaitu indonesia tapi perlu di pahami bahwa perbedaan kebudayaan itu pasti ada. Salah satu kecemasan yang di hadapi mahasiswa Papua adalah bagaimana cara beradaptasi dan



berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal barunya agar bisa di pahami serta di mengerti oleh masyarakat sekitar. Mahasiswa baru membutuhkan keluarga kedua untuk mengayomi mereka pada saat jauh dari orang tua, tentunya kerabat terdekat mereka adalah organisasi daerah yang ada di kampus mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi aktual organisasi HIMAPA pada saat ini ?
2. Bagaimana peran dan kendala organisasi HIMAPA dalam membantu mahasiswa Papua di Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi aktual organisasi HIMAPA pada saat ini.
2. Menganalisis peran dan kendala organisasi HIMAPA dalam membantu mahasiswa Papua di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Manfaat Akademis
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian Antropologi khususnya terkait bagaimana peran organisasi HIMAPA terhadap mahasiswa baru.
 - b. Bisa memberikan masukan yang membangun dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial



- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi, referensi akademik tentang studi yang berkaitan dengan adaptasi kehidupan sosial dan dapat memberi informasi serta masukan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang organisasi mahasiswa daerah bukanlah pertama kali dilakukan, namun sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan organisasi mahasiswa daerah, berupa bahasan ringkas dari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang di tuliskan yaitu:

Pertama, jurnal Fakultas psikologi, Universitas Dipenogoro oleh Stevan Krisyogi Barimbing dan Yohaniz Franz La Kahija pada tahun 2015 yang berjudul “Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua Di Kota Semarang”. Penelitian ini berfokus pada memahami pengalaman penyusuaian etnis Papua di kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa etnis Papua masih sulit membina hubungan sosial dengan mahasiswa yang bukan berasal dari etnisnya. Pengalaman dan interaksi dari subjek dengan warga sekitar dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan penilaian-penilaian negatif terhadap etnis Papua. Penilaian negatif tersebut membuat subjek tidak banyak melakukan interaksi dengan warga sekitar dan banyak berdiam diri di kamar. Pengaruh perbedaan budaya yang ada di kota semarang dengan budaya etnis Papua menjadi penyebab kesulitan dalam membina hubungan sosial.

Kedua, skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga oleh Nizar Adha Dwiantono tahun 2014 yang berjudul Makna Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA).



Penelitian ini berfokus pada makna ORMADA bagi anggotanya dan bagaimana mereka menyikapi perbedaan sosial-budaya di lingkungan Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian ini adalah anggota ORMADA memaknai kelompoknya sebagai rumah kedua. Makna tersebut diperoleh dari interpretasi mereka dalam menyikapi perbedaan sosial-budaya yang ada di Universitas Airlangga. Akhirnya, mereka berusaha mempertahankan eksistensi keberadaan kelompoknya demi generasi selanjutnya, yaitu individu-individu yang akan berkuliah di Universitas Airlangga. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa pemaknaan ORMADA disebabkan oleh dua proses interaksi yang di dasari atas perbedaan sosial budaya. Interaksi yang pertama adalah interaksi intra anggota ORMADA. Sementara itu, interaksi yang kedua adalah interaksi antar anggota ORMADA dan atau dengan mahasiswa yang tidak mengikuti ORMADA. Interaksi tersebut kemudian di bandingkan dan di tafsirkan oleh informan. Akhirnya, mereka lebih memaknai hasil interaksinya dengan individu yang identitas budayanya sama sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti ORMADA.

Ketiga, skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu oleh Andi Winanta pada tahun 2014 yang berjudul “Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik”. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan luar kampus sehingga menyebabkan kemerosotan prestasi akademik IPK, lama studi dan *drop out*. Mahasiswa kesejahteraan sosial angkatan 2008 memiliki berbagai cara untuk mencapai prestasi akademik seperti belajar kelompok, mengikuti mekanisme kuliah motivasi kuliah dan belajar dirumah. Sedangkan diluar kampus adaptasi sosial yang harus terpenuhi adalah kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan transportasi. Dalam segi prestasi akademik indikator pencapaian prestasi akademik mahasiswa adalah IPK (indeks prestasi kumulatif), lama studi dan *drop out*. Jadi kesimpulan dari penelitian



ini mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar kampus dengan cara bergaul dengan teman-temannya se-daerah terlebih dahulu sebelum mengenal mahasiswa yang berbeda daerah dan mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru memiliki sikap pemalu atau tidak memiliki kepercayaan diri, mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik dengan baik jika aktif dan komunikatif selama kuliah. Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Keempat, jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Bandar Lampung oleh Monica Septiani yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa Papua Di Bandar Lampung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses adaptasi mahasiswa di bandar lampung mulai dari tahapan pra-migrasi, awal migrasi, hingga adaptasi sampai saat ini. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa sebelum berangkat ke lampung, mahasiswa asal Papua mengalami *anxiety* atau kecemasan sebelum beradaptasi di karenakan *stereotip* yang mereka dengar sebelum mereka berangkat ke provinsi Lampung. Adapun faktor yang memaksa mereka untuk tetap pergi Lampung adalah faktor pendidikan, ekonomi dan psikologis. Pada awal migrasinya Lampung masih *anxiety* dan masih mengalami *bully-ing* oleh mahasiswa lainnya. Sedangkan masalah yang mereka alami pada awal migrasi adalah memahami Bahasa Lampung dan logat khas Lampung seperti *geh, kan* dan lainnya. Kemudian penyesuaian logat menjadi cara mereka untuk mudah bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Adaptasi yang di lakukan mahasiswa Papua ialah menyesuaikan diri dengan lingkungan nya. Dalam penelitian ini di temukan pola adaptasi yang bernama pola adaptasi sementara.

Kelima, skripsi dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Malang oleh Asrazul Janah pada tahun 2016 yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa yang

Merantau dan Mahasiswa Tidak Merantau”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa merantau dan tidak merantau, dimana tingkat kemandirian mahasiswa yang merantau lebih tinggi dari pada tingkat kemandirian mahasiswa yang tidak merantau. Implikasi dari penelitian ini yaitu, mahasiswa yang merantau yang memiliki kemandirian yang tinggi dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, teman baru, suasana baru dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, mahasiswa yang merantau dapat belajar langsung mengatur emosi, perekonomiannya, perilakunya dan lain sebagainya sehingga mahasiswa yang merantau dapat bertahan hidup di tempat perantauannya tanpa selalu mengharapkan uang bulanan dari orang tuanya dengan cara mengatur perekonomiannya sambil bekerja atau beraktivitas dengan bakat yang dimilikinya.

Beberapa penelitian yang dirangkum diatas dapat menjadi bahan dan acuan bagi penelitian tentang Peran Organisasi Mahasiswa Perantauan Terhadap Mahasiswa Baru di Kota Padang. Ada beberapa persamaan terkait bagaimana mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Namun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian masing-masing. Peneliti belum menemukan hal yang berkaitan dengan peran organisasi daerah terhadap mahasiswa baru dari perantauan. Peneliti juga belum menemukan penelitian terkait organisasi mahasiswa yang berasal dari Papua seperti fokus kajian peneliti saat ini.

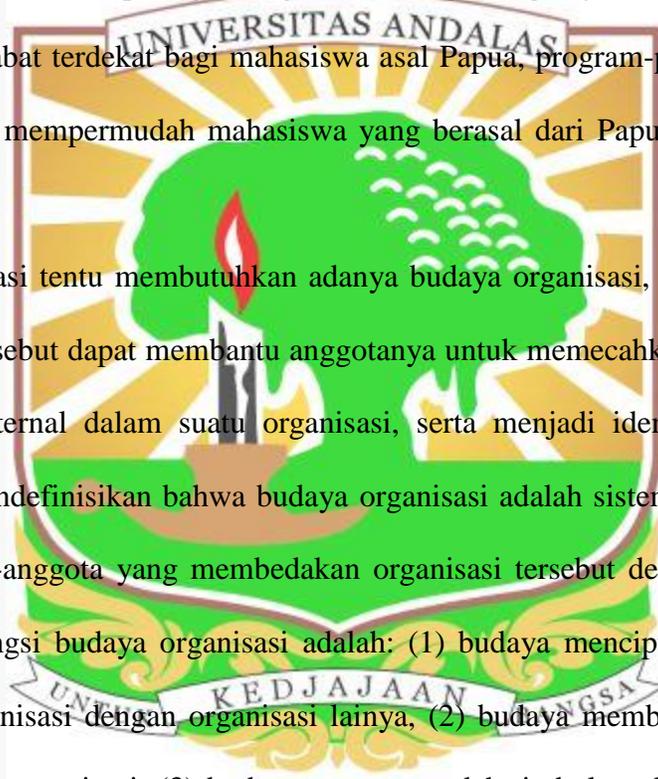
Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran organisasi daerah dalam membantu mahasiswa baru di lingkungan barunya, khususnya pada organisasi mahasiswa Papua.

1.6 Kerangka Pemikiran

Adapun ulasan tentang pemikiran yang peneliti gunakan dan mengarahkan peneliti untuk memahami dan menjawab tujuan yang peneliti lakukan yaitu peneliti berangkat dari konsep

struktur sosial. Keesing (1992) mengatakan bahwa struktur sosial adalah organisasi kelompok atau masyarakat yang dilihat sebagai struktur kedudukan dan peranan abstraksi formal dari hubungan-hubungan sosial yang berfungsi dalam komunitas (Moeis, S. 2008:3). Organisasi dibentuk dengan maksud untuk membantu para individu untuk menyelesaikan tujuan pribadinya, yang secara sendiri-sendiri mereka tidak akan dapat mencapainya. Proses dan mekanisme kontrol, monitoring, dan koordinasi merupakan peran yang krusial atau merupakan jantung sebuah organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan atau target-targetnya (Agusyanto, 2007: 49-51). HIMAPA adalah kerabat terdekat bagi mahasiswa asal Papua, program-program dari organisasi HIMAPA tentu akan mempermudah mahasiswa yang berasal dari Papua untuk menyelesaikan urusannya.

Sebuah organisasi tentu membutuhkan adanya budaya organisasi, dimana dengan adanya budaya organisasi tersebut dapat membantu anggotanya untuk memecahkan masalah baik secara internal maupun eksternal dalam suatu organisasi, serta menjadi identitas dalam organisasi tersebut. Robbins mendefinisikan bahwa budaya organisasi adalah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Menurut Robbins fungsi budaya organisasi adalah: (1) budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, (2) budaya membawa satu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi, (3) budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari pada kepentingan diri individual seseorang, (4) budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan oleh anggota, (5) budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap perilaku anggota (Robbins, 1996:289-294).



Budaya organisasi yang ada di HIMAPA mampu menjadi pembeda antara organisasi HIMAPA dengan organisasi mahasiswa perantauan lainnya, budaya organisasi juga menjadi identitas HIMAPA agar antara anggota HIMAPA bisa menjadi lebih solid dan kompak lagi untuk menjalankan program kerjanya dalam membantu mahasiswa baru yang berasal dari Papua untuk beradaptasi. Adanya budaya organisasi dapat membantu HIMAPA untuk lebih mudah dalam menjalankan perannya kepada mahasiswa baru.

Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya maka ia melaksanakan perannya (Soekanto, 2002:243). Sebagaimana peran yang terjadi di dalam organisasi HIMAPA yaitu merangkul mahasiswa baru yang berasal dari Papua untuk lebih mudah berbaur dengan lingkungan kampus barunya. Seseorang atau kelompok akan kesulitan di lingkungan barunya karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka. Selain itu peran organisasi daerah juga untuk menjaga nilai-nilai budaya agar tidak luntur di era modernisasi dan heterogenitas budaya kampus saat ini (Magfiroh, 2017). Peran organisasi HIMAPA tentu akan membantu mahasiswa yang berasal dari Papua mampu beradaptasi dalam lingkungan kampusnya maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Suparlan, adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup: (1) syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya), (2) syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah), (3) syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa di kucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan, untuk dapat mempertahankan diri dari segala musuh) (Suparlan, 2004:5).



Dalam pemenuhan dasar biologis untuk kebutuhan makanannya Mahasiswa Papua yang lebih menyukai cita rasa makanan cenderung asam, harus terbiasa dengan makanan dengan cita rasa pedas sebagaimana ciri khas dari masakan Minang. Untuk pemenuhan dasar kejiwaan sendiri agar mahasiswa yang berasal dari Papua tidak merasa terkucilkan mereka juga ikut serta dalam kegiatan jurusan atau kegiatan-kegiatan kampus lainnya. Akan tetapi Perbedaan kebudayaan tentu menjadi salah satu hambatan bagi mahasiswa yang berasal dari Papua untuk beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Menurut Suparlan (2004:158) kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang di gunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan tingkah laku manusia. Kebudayaan ini di pakai sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia sebagai pola perilaku manusia dan hasil ciptaan manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya. Selanjutnya Suparlan membagi lingkungan atas tiga bentuk, yaitu lingkungan alam/fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, dimana ketiga kategori lingkungan tersebut menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan bersama secara kolektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan nya untuk dapat hidup lebih baik lagi. Menurut Suparlan kategori lingkungan ini terhadap pengetahuan masyarakat di gunakan untuk mengelompokkan lingkungan mereka sendiri berdasarkan aktivitas yang di lakukan masyarakat di dalamnya (Suparlan, 2004: 158-159). Kebudayaan yang dipunyai oleh sebuah kelompok kerabat pada dasarnya adalah kebudayaan suku bangsa.

Suku bangsa adalah golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya biasanya berdasarkan garis keturunan yang di anggap sama (Wikipedia, 2019). Biasanya suku bangsa yang hidup secara bertetangga atau yang secara

bersama-sama dengan suku bangsa yang berbeda akan membentuk suatu pola yang di namakan hubungan antar suku bangsa (Suparlan, 2004:29). Sebagaimana pada mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas tentunya harus menghadapi beragam suku bangsa, diantaranya suku bangsa Minang, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, dan lain sebagainya. Mahasiswa dari Papua harus melakukan interaksi sosial agar bisa berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari suku bangsa berbeda. Sebuah interaksi diantara mereka yang berbeda suku bangsanya yang menampilkan perbedaan status hubungan suku bangsa diantara para pelakunya biasanya terwujud dalam bentuk persahabatan atau pengangkatan saudara. Sedangkan sebagai bentuk interaksi lainnya yang juga menampilkan perbedaan status hubungan antar suku bangsa adalah interaksi yang terwujud dalam arena-arena interaksi dalam sistem nasional Indonesia (Suparlan, 2004:31).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas yang berada di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi di sini karena mahasiswa Papua lebih banyak yang berkuliah di Universitas Andalas Padang dibandingkan 2 Universitas lainnya, yaitu sebanyak 44 mahasiswa Papua dari 66 mahasiswa Papua yang berkuliah di Padang.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak usah menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah di peroleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam



penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:18). Penggunaan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkannya peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis bentuk intraksi sosial organisasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa baru yang berasal dari Papua di lingkungan kampus serta mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang di hadapi mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama berkuliah di Padang.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang di teliti. Penelitian ini akan memberi peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lain (Moleong, 2005:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan informasi dari informan terkait dengan penelitian ini. Kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskan dengan kata-kata atau penjabaran lengkap. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan bentuk interaksi organisasi mahasiswa Papua (HIMAPA) dengan mahasiswa baru yang berasal dari Papua. Dalam penelitian ini, peneliti mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian, kemudian mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data yang di peroleh di lapangan, dan merekam suara dari penuturan informan dengan alat bantu handphone.



1.7.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139). Untuk mencapai tujuan penelitian yang baik, informan yang ditentukan tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: informan kunci dan informan biasa.

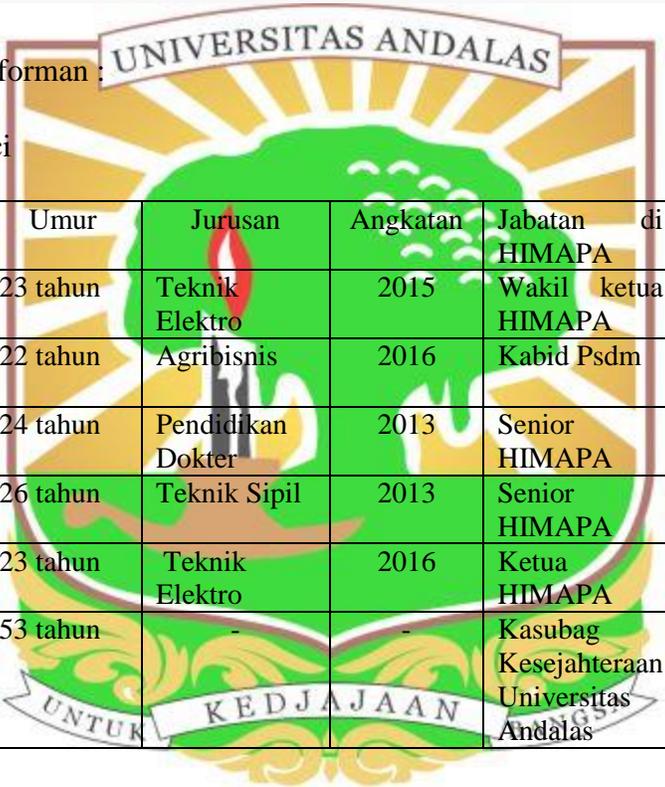
Informan kunci atau informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti (Afrizal, 2014:139). Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang HIMAPA.



Menurut Afrizal dalam bukunya menyebutkan informan biasa atau informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Informasi yang didapat nantinya akan dijadikan perbandingan atau pelengkap dengan informasi dari informan kunci. Informan biasa atau informan pelaku dalam penelitian ini ditujukan bagi mereka masyarakat yang tahu atau paham dengan kondisi mahasiswa Papua.

Berikut nama-nama informan :

- Informan Kunci



No	Nama	Umur	Jurusan	Angkatan	Jabatan di HIMAPA	Keterangan
1	Paskalina Aprila Tiy	23 tahun	Teknik Elektro	2015	Wakil ketua HIMAPA	Informan Kunci
2	Thomas Rumbekwan	22 tahun	Agribisnis	2016	Kabid Psdm	Informan Kunci
3	Prudensia Eromot	24 tahun	Pendidikan Dokter	2013	Senior HIMAPA	Informan Kunci
4	M.Syahdan Manufandu	26 tahun	Teknik Sipil	2013	Senior HIMAPA	Informan Kunci
5	Musa Korneles Smuay	23 tahun	Teknik Elektro	2016	Ketua HIMAPA	Informan kunci
6	Destrin Nita, S.E	53 tahun	-	-	Kasubag Kesejahteraan Universitas Andalas	Informan Kunci

- Informan Biasa

No	Nama	Umur	Jurusan	Angkatan	Jabatan di HIMAPA	Keterangan
1	Sarah	23 Tahun	Sosiologi	2016	Anggota Biasa	Informan Biasa

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Ada 2 jenis data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan), sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan sebagainya (Suryabrata, 2004:39).

Adapun data primer mengumpulkan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan mencatat dan merekam seluruh informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder di kumpulkan dengan cara melakukan kajian studi pustaka dan meminta data-data sekunder kepada lembaga pemerintahan dan juga lembaga terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data ada 4 yaitu :

a) Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung di lapangan. Dalam kualitatif, data tidak akan ditemukan di belakang meja, tapi harus turun langsung ke lapangan seperti ke organisasi dan masyarakat. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang kelakuan, sikap, kelakuan dan prilaku dan keseluruhan tindakan manusia. Data observasi bisa berupa interaksi dalam sebuah organisasi atau pengalaman anggota (Raco, 2013:112)

Observasi yang di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat prilaku dan kejadian yang menyangkut pada organisasi HIMAPA sehingga data mudah



di dapatkan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung peran organisasi HIMAPA terhadap mahasiswa baru, mulai dari turut serta mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi HIMAPA.

b) Wawancara Bebas dan Mendalam

Menurut Effendi (2012:207), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terhadap informan dimana seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014: 20).

Wawancara bebas biasanya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang biasanya pertanyaannya tidak terperinci, kegunaan dari pedoman wawancara adalah agar pertanyaan yang akan diajukan tidak mengambang. Dalam wawancara mendalam di gunakan teknik *probing* yaitu metode yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran informan sehingga memperoleh informasi lebih banyak. *Probing* mempunyai dua fungsi pokok. *Pertama*, memotivasi informan untuk memberi informasi secara lebih rinci sehingga memperjelas jawaban yang telah diberikan. *Kedua*, memusatkan perhatian pada isi pertanyaan tertentu sehingga informasi yang diberikan informan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pertanyaan yang disampaikan (Effendi, 2012:224).

Penggunaan teknik wawancara mendalam nantinya diharapkan akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang gambaran peran organisasi HIMAPA terhadap mahasiswa baru Papua di Padang, dan juga diharapkan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

c) Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendukung data-data yang telah didapatkan oleh peneliti, yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Peneliti akan mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, Koran, artikel-artikel, internet dan dokumen resmi. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian.

d) Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti akan menggunakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara digunakan untuk merekam suara informan pada saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto dan merekam kejadian di lapangan sebagai dokumentasi sebagai data. Video dan foto akan digunakan untuk mengambil gambar atau video terkait dengan organisasi HIMAPA.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berfikir, dimana cara menganalisa data merujuk pada pengujian yang sistematis terhadap suatu bagian data yang diperoleh serta hubungannya dengan diantara data tersebut secara menyeluruh (Spradley, 1997: 117). Analisa data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa analisa data merupakan proses mencari (menelisik) dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi sehingga mudah dipahami dan di narasikan serta dideskripsikan. Data-data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokan berdasarkan tujuan penelitian sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisa data yang dilakukan adalah menggabungkan hasil dari seluruh data lapangan yang telah dilakukan sebelumnya baik melalui dokumentasi, wawancara, studi pustaka hingga hasil observasi seluruh informan-informan penelitian secara emik. Tahapan selanjutnya peneliti juga menganalisa data-data yang telah didapatkan melalui pendekatan etik, yakni pandangan peneliti sendiri terkait hasil data penelitian yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dan telah dianalisa berdasarkan tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

Penganalisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan bentuk-bentuk dukungan sosial organisasi mahasiswa HIMAPA dalam memenuhi kebutuhan hidup dideskripsikan secara *holistic* (menyeluruh) yang selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa konsep-konsep dalam Kajian Antropologi. Dalam membangun analisis tersebut maka langkah-langkah analisis dalam data penelitian ini ditentukan dari beberapa langkah berikut:

1. Mengumpulkan data-data serta mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial dari organisasi HIMAPA.
2. Membangun analisis dari beberapa konsep organisasi dari kajian Antropologi terhadap peran dan dukungan sosial dari organisasi HIMAPA.

Tahapan berikutnya dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan ulang, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Analisis data yang



diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif.

1.8 Proses Penelitian

Proses awal penelitian ini dilakukan sejak bulan February 2019, peneliti meminta izin kepada salah satu mahasiswa Papua yaitu Paskalina Aprilina Tiy, pada saat itu paskalina langsung memberikan kontak ketua HIMAPA yang bertujuan agar peneliti langsung meminta izin kepada ketua HIMAPA. Saat peneliti meminta izin kepada ketua HIMAPA yang sedang menjabat yaitu Musa Korneles Smuay. Musa mengizinkan peneliti untuk mengangkat tema HIMAPA sebagai tema proposal peneliti. Pada bulan Maret peneliti mulai bertemu dengan Musa untuk melakukan observasi awal. Pada bulan Mei peneliti mulai mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing akademik. Pada tanggal 01 bulan Agustus peneliti melaksanakan seminar proposal dengan judul “Peran Organisasi Mahasiswa Daerah Terhadap Mahasiswa Papua di Universitas Andalas (studi kasus: Organisasi HIMAPA Padang). Seminar Proposal dilakukan di ruang sidang jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus, proposal penelitian tersebut selanjutnya peneliti jadikan pedoman untuk penulisan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Sebelum turun ke lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian dari jurusan Antropologi Sosial dan Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Pada saat surat sudah di terbitkan, peneliti langsung menggunakan surat izin penelitian tersebut untuk mengumpulkan data-data terkait kota Padang. Data-data tersebut di perlukan untuk penelitian pada bab II. Penelitian terkait bab II tersebut peneliti lakukan pada bulan Agustus.

Pada bulan September peneliti fokus untuk bertemu dengan informan kunci yaitu pengurus HIMAPA. Peneliti bertemu secara bergiliran dengan pengurus HIMAPA. Orang yang pertama kali peneliti temui adalah Prudencia Eromot mahasiswa kedokteran angkatan 2013, Prudencia adalah anggota HIMAPA yang pertama kali menjabat sebagai ketua, peneliti bertemu dengan Prudencia di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Jati. Setelah bertemu dengan Prudencia, peneliti bertemu dengan wakil ketua HIMAPA yaitu Paskalina Aprilia Tiy di tempat tinggal nya, yaitu tempat tinggalnya yang berada di Pasar Baru. Pada bulan Oktober peneliti bertemu kembali dengan Musa mahasiswa Politeknik angkatan 2016 yang saat itu sudah menjabat sebagai Dewan Pembina harian HIMAPA. Peneliti bertemu Musa dan Thomas di Pusat kegiatan Mahasiswa (pkm). Peneliti mencari tahu bagaimana kondisi organisasi HIMAPA pada saat masa awal terbentuk hingga masa jabatan Musa sebagai ketua HIMAPA periode 2018-2019.

Kemudian untuk mendapatkan data seperti proses belajar mahasiswa Papua di Universitas Andalas, peneliti bertemu dengan Indra yang juga salah satu mahasiswa Papua jurusan Teknik Sipil angkatan 2013. Peneliti bertemu dengan Indra di Pusat Kegiatan Mahasiswa (Pkm), disana Indra bercerita tentang proses lamanya mahasiswa Papua menyelesaikan studi nya di Universitas Andalas. Setelah selesai mendapatkan informasi dari Informan penelitain, peneliti mulai menulis skripsi sampai dengan bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian ini. Pada bulan November 2019 peneliti melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing agar dapat di sempurnakan untuk mencapai hasil yang telah di rencanakan sebelumnya.

Pada bulan desember karena dirasa masih ada data yang kurang peneliti kembali melakukan wawancara dengan staff kasubag kesejahteraan mahasiswa yang berada di Pusat

Kegiatan Mahasiswa (Pkm) Universitas Andalas. Peneliti bertemu dengan ibu Destrin Nita, atau yang biasa di kenal dengan sapaan buk Ing. Disini peneliti mencari informasi terkait mahasiswa Papua dari pandangan kemahasiswaan.

